



## DINAMIKA BAHASA DIGITAL: ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA PADA MEDIA SOSIAL GENERASI Z

Nurul Handayani<sup>1</sup>, Nur Aisyah Macap<sup>2</sup>, Maria Hamar<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Sorong

e-mail: [nurulhandayani14@gmail.com](mailto:nurulhandayani14@gmail.com)<sup>1</sup>, [icamacap805@gmail.com](mailto:icamacap805@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mhamar091@gmail.com](mailto:mhamar091@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 08/06/2026; Direvisi: 14/06/2026; Diterbitkan: 19/06/2026

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, khususnya Generasi Z yang menjadikan media sosial sebagai sarana utama berinteraksi. Intensitas penggunaan platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp mendorong munculnya berbagai bentuk variasi bahasa digital yang semakin berkembang. Meskipun penelitian mengenai bahasa media sosial telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis bentuk, fungsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pada Generasi Z masih perlu diperluas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa, fungsi penggunaan bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pada media sosial Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap pengguna media sosial, dengan jumlah data sebanyak 30 tuturan yang dianalisis secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Generasi Z di media sosial ditandai oleh munculnya berbagai variasi bahasa yang bersifat kreatif dan adaptif. Penggunaan bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, dan pembentukan identitas sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, budaya digital, dan lingkungan sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi pola penggunaan bahasa Generasi Z di media sosial. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik digital serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan literasi bahasa Indonesia di era media sosial.

**Kata Kunci:** *dinamika bahasa digital, media sosial, Generasi Z, sosiolinguistik, bahasa gaul*

### ABSTRACT

The development of digital technology has transformed communication patterns in society, particularly among Generation Z, who use social media as their primary means of interaction. The intensive use of platforms such as TikTok, Instagram, and WhatsApp has encouraged the emergence of various forms of digital language variation. Although studies on social media language have been widely conducted, research specifically examining the forms, functions, and influencing factors of language use among Generation Z remains limited. This study aims to describe the forms of language use, the functions of language use, and the factors influencing language use on social media among Generation Z. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, documentation, and interviews with social media users, consisting of 30 purposively selected utterances. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Generation Z's language use on social media is characterized by diverse linguistic variations that are creative and adaptive. This language use functions as a



means of communication, self-expression, and social identity construction. The study also reveals that technological advancements, digital culture, and social environments are the primary factors influencing Generation Z's language practices on social media. These findings contribute to the development of digital sociolinguistic studies and provide insights for strengthening Indonesian language literacy in the social media era.

**Keywords:** *digital language dynamics, social media, Generation Z, sociolinguistics, slang language*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan proses komunikasi berlangsung lebih cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk perilaku, budaya, dan penggunaan bahasa masyarakat modern. Di antara kelompok pengguna yang paling aktif memanfaatkan media sosial adalah Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital (Arsam & Amir, 2024).

Generasi Z memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan X untuk berkomunikasi, membangun relasi sosial, memperoleh informasi, hingga mengekspresikan identitas diri. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa yang khas dalam komunikasi digital. Bahasa yang digunakan cenderung lebih fleksibel, kreatif, singkat, dan ekspresif dibandingkan bahasa formal yang digunakan dalam situasi resmi (Dewi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan dan perkembangan bahasa di kalangan generasi muda.

Fenomena penggunaan bahasa pada media sosial ditandai dengan maraknya penggunaan bahasa gaul, singkatan, akronim, campur kode, serta pemanfaatan emoji dan simbol digital sebagai pendukung makna pesan. Berbagai istilah populer seperti *bestie*, *healing*, *spill*, *relate*, dan *OTW* telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari Generasi Z di ruang digital. Selain itu, penggunaan unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga semakin sering ditemukan dalam berbagai unggahan maupun percakapan daring. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika bahasa yang berkembang secara cepat mengikuti tren dan budaya digital yang sedang berlangsung (Apyunita & Asdah, 2025; Ginting et al., 2025).

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan representasi budaya suatu kelompok masyarakat. Penggunaan bahasa tertentu pada media sosial sering kali menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, sekaligus menunjukkan kedekatan dengan budaya digital yang berkembang di kalangan Generasi Z. Dinamika penggunaan bahasa gaul dan campur kode pada media sosial mencerminkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi komunikasi (Arde et al., 2023; Hutauruk et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan bahasa digital juga menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul yang semakin dominan berpotensi memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam konteks akademik dan komunikasi formal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif dapat mendorong meningkatnya penggunaan bentuk bahasa tidak baku, singkatan, serta serapan asing dalam komunikasi sehari-



hari (Bangun et al., 2024; Hutagalung et al., 2024). Kondisi tersebut dikhawatirkan dapat mengurangi kesadaran berbahasa yang baik dan benar apabila tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai fungsi bahasa sesuai konteks penggunaannya.

Selain memengaruhi penggunaan bahasa baku, media sosial juga berperan dalam menciptakan kosakata baru dan perubahan makna kata yang berkembang secara cepat di kalangan pengguna. Perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi digital yang menuntut efisiensi, kreativitas, dan ekspresi yang lebih dinamis. Akibatnya, berbagai istilah baru terus bermunculan dan mengalami penyebaran secara luas melalui media sosial (Ratnasari & Yuanita, 2025; Rizki, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang penting dalam proses perkembangan bahasa Indonesia kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan bahasa gaul dan pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa remaja. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada satu platform media sosial tertentu atau hanya menyoroti dampak penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia baku. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Generasi Z pada beberapa platform media sosial, yaitu Instagram, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi bahasa, fungsi penggunaan bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam berbagai konteks komunikasi digital. Kajian yang secara khusus menganalisis bentuk penggunaan bahasa, fungsi penggunaan bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pada media sosial Generasi Z secara komprehensif masih relatif terbatas (Inayah et al., 2024; Sebayang et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa, fungsi penggunaan bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pada media sosial Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai perkembangan bahasa digital di era media sosial, serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian dan penguatan penggunaan bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi (Tanujaya et al., 2022; Yuliana, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa Generasi Z dalam komunikasi digital di media sosial. Subjek penelitian adalah pengguna media sosial yang termasuk dalam kategori Generasi Z dengan rentang usia 17–26 tahun. Kriteria subjek yang ditetapkan meliputi: (1) aktif menggunakan media sosial setiap hari; (2) memiliki akun pada minimal dua platform media sosial, yaitu TikTok, Instagram, WhatsApp, atau X; (3) aktif membuat unggahan, komentar, atau berinteraksi melalui pesan digital; dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 20 pengguna media sosial yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian. Aktivitas komunikasi digital dari seluruh subjek diamati melalui unggahan, komentar, caption, status, dan percakapan digital yang dibagikan secara sukarela oleh partisipan. Pengamatan dilakukan pada empat platform media sosial, yaitu TikTok, Instagram, WhatsApp, dan X karena platform tersebut merupakan media yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z.



Dari 20 subjek yang terpilih, sebanyak 8 orang dipilih sebagai informan wawancara. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keaktifan penggunaan media sosial, variasi penggunaan bahasa yang ditemukan, serta kesediaan subjek untuk diwawancarai secara mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai alasan penggunaan bahasa tertentu, fungsi penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap unggahan, komentar, caption, status, dan percakapan digital yang diproduksi oleh subjek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*), arsip percakapan, dan unggahan media sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada delapan informan terpilih untuk memperdalam hasil observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan melalui observasi terhadap penggunaan bahasa pada media sosial di kalangan Generasi Z melalui platform Instagram, TikTok, X dan WhatsApp. Data diperoleh dari unggahan (*caption*), komentar, dan percakapan (*chat*) yang dipublikasikan maupun dibagikan oleh informan penelitian. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 30 tuturan yang dipilih secara purposif sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada media sosial Generasi Z dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk penggunaan bahasa, fungsi penggunaan bahasa, dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa.

### Bentuk Penggunaan Bahasa pada Media Sosial Generasi Z

Hasil analisis terhadap 30 tuturan menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk penggunaan bahasa yang dominan digunakan oleh Generasi Z, yaitu bahasa gaul, campur kode (*code mixing*), singkatan atau akronim, serta penggunaan emoji dan simbol digital.

#### Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa tidak baku yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. Penggunaan bahasa gaul ditemukan pada sebagian besar data yang dianalisis.

#### Data 1

*"Capek banget hari ini, tapi vibes-nya seru sih 🤔👉"*

Data tersebut menunjukkan penggunaan kata *b banget* dan *sih* sebagai penanda bahasa informal. Selain itu, terdapat penggunaan kata *vibes* yang merupakan kosakata serapan dari bahasa Inggris dan sering digunakan dalam komunikasi digital. Emoji yang digunakan berfungsi memperkuat ekspresi yang disampaikan penutur.

#### Data 2

*"Bestie, kita harus healing minggu ini!"*

Pada data tersebut ditemukan penggunaan kata *bestie* sebagai bentuk sapaan populer di kalangan Generasi Z. Selain itu, kata *healing* digunakan sebagai istilah yang merujuk pada

kegiatan rekreasi atau pemulihan kondisi psikologis. Kedua istilah tersebut menunjukkan karakteristik bahasa gaul yang berkembang di media sosial.

### **Campur Kode (*Code Mixing*)**

Campur kode merupakan penggunaan unsur dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa terjadi perpindahan topik pembicaraan.

#### **Data 3**

*"Aku lagi stress banget sama deadline tugas."*

Data tersebut menunjukkan penggunaan unsur bahasa Inggris berupa kata *stress* dan *deadline* dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

#### **Data 4**

*"Nanti kita meeting via Zoom ya."*

Pada data tersebut ditemukan penggunaan kata *meeting* dan *Zoom* yang berasal dari bahasa Inggris, sementara struktur kalimat tetap menggunakan bahasa Indonesia.

### **Singkatan dan Akronim**

Singkatan dan akronim banyak digunakan untuk mempercepat proses komunikasi pada media sosial.

#### **Data 5**

*"OTW kampus, tunggu ya."*

Kata *OTW* merupakan akronim dari *on the way* yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang sedang menuju suatu tempat.

#### **Data 6**

*"BTW, tugasnya udah dikumpul belum?"*

Kata *BTW* merupakan akronim dari *by the way* yang digunakan untuk mengawali informasi atau pertanyaan baru dalam percakapan.

### **Penggunaan Emoji dan Simbol**

Emoji dan simbol digunakan sebagai pendukung pesan verbal dalam komunikasi digital.

#### **Data 7**

*"Aku kesel banget sama dia 😡"*

Emoji 😡 digunakan untuk memperkuat makna emosi marah atau kesal yang disampaikan melalui tuturan.

#### **Data 8**

*"Alhamdulillah akhirnya lulus 🙏❤️"*

Emoji 🙏 dan ❤️ digunakan untuk menunjukkan ekspresi haru, syukur, dan kebahagiaan atas pencapaian yang diperoleh.

### **Fungsi Penggunaan Bahasa pada Media Sosial Generasi Z**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga fungsi utama penggunaan bahasa pada media sosial, yaitu fungsi komunikatif, fungsi ekspresif, dan fungsi identitas sosial.

#### **Fungsi Komunikatif**

Fungsi komunikatif digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada pengguna lain.

#### **Data 9**

*"Kelas hari ini pindah ke jam 1 siang."*



Tuturan tersebut berfungsi menyampaikan informasi mengenai perubahan jadwal perkuliahan kepada anggota kelompok.

### **Fungsi Ekspresif**

Fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur.

#### **Data 10**

*"Seneng banget hari ini bisa kumpul lagi 🥰"*

Tuturan tersebut menunjukkan ekspresi kebahagiaan dan rasa haru yang diperkuat dengan penggunaan emoji.

### **Fungsi Identitas Sosial**

Fungsi identitas sosial digunakan untuk menunjukkan keanggotaan kelompok atau karakteristik sosial tertentu.

#### **Data 11**

*"Gue relate banget sih."*

Penggunaan kata *gue*, *relate*, dan *sih* menunjukkan identitas penutur sebagai bagian dari kelompok pengguna bahasa digital yang umum digunakan oleh Generasi Z.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa pada Media Sosial Generasi Z**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan, ditemukan delapan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pada media sosial Generasi Z.

#### **Faktor Teknologi**

Media sosial mendorong penggunaan bahasa yang singkat, cepat, dan ekspresif melalui fitur komentar, pesan instan, emoji, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya.

#### **Faktor Globalisasi**

Masuknya budaya dan bahasa asing menyebabkan munculnya penggunaan kosakata bahasa Inggris seperti *healing*, *overthinking*, *deadline*, *meeting*, dan *self-love* dalam komunikasi sehari-hari.

#### **Faktor Lingkungan Sosial**

Temannya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pilihan bahasa. Penggunaan istilah seperti *bestie*, *relate*, *gas*, dan berbagai singkatan digital muncul melalui interaksi antarpengguna media sosial.

#### **Faktor Identitas Sosial**

Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan identitas, gaya hidup, dan keanggotaan dalam komunitas digital tertentu.

#### **Faktor Psikologis**

Kondisi emosional mendorong penggunaan bahasa yang lebih ekspresif, termasuk penggunaan emoji, pengulangan huruf, dan kata-kata yang menggambarkan perasaan tertentu.

#### **Faktor Situasi dan Konteks**

Pengguna cenderung menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan tujuan komunikasi dan lawan bicara. Bahasa informal lebih sering digunakan dalam komunikasi santai, sedangkan bahasa yang lebih formal digunakan pada situasi akademik atau profesional.



### **Faktor Tren dan Budaya Digital**

Istilah yang sedang populer di media sosial, seperti *spill*, *relate*, *aesthetic*, *valid*, dan *FYP*, memengaruhi pilihan bahasa Generasi Z dalam komunikasi digital.

### **Faktor Pendidikan**

Tingkat literasi dan pendidikan memengaruhi kemampuan pengguna dalam menyesuaikan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai konteks komunikasi yang dihadapi.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada media sosial di kalangan Generasi Z mengalami perkembangan yang dinamis sebagai konsekuensi dari interaksi antara perkembangan teknologi digital, lingkungan sosial, serta pengaruh budaya global. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bentuk bahasa yang dominan digunakan oleh Generasi Z meliputi bahasa gaul, campur kode, singkatan atau akronim, serta penggunaan emoji dan simbol digital. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak lagi hanya mengandalkan unsur verbal, tetapi telah berkembang menjadi komunikasi multimodal yang memadukan unsur linguistik dan visual.

Penggunaan bahasa gaul menjadi bentuk bahasa yang paling banyak ditemukan dalam data penelitian. Istilah seperti *bestie*, *healing*, *spill*, *relate*, dan *vibes* menunjukkan adanya kecenderungan Generasi Z untuk menggunakan kosakata yang dianggap lebih akrab, ekspresif, dan sesuai dengan budaya digital yang berkembang di media sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan sosial dalam komunitas digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apyunita dan Asdah (2025) yang menjelaskan bahwa bahasa gaul pada media sosial menjadi representasi identitas Generasi Z dalam membangun kedekatan sosial dan menunjukkan keterlibatan mereka dalam tren komunikasi digital. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Arde et al. (2023) yang menyatakan bahwa ragam bahasa gaul di media sosial berkembang sebagai bentuk kreativitas linguistik yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang cepat dan santai.

Dari perspektif sosiolinguistik, dominasi bahasa gaul menunjukkan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial pengguna. Generasi Z cenderung memilih bentuk bahasa yang mampu menciptakan solidaritas kelompok dan mengurangi jarak sosial antarpengguna. Penggunaan istilah populer yang terus berubah menunjukkan bahwa bahasa digital bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan budaya media sosial. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Inayah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa media sosial berperan penting dalam mempercepat penyebaran bahasa gaul di kalangan remaja melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berbagai tuturan. Penggunaan kata seperti *stress*, *deadline*, *meeting*, dan *zoom* menunjukkan bahwa Generasi Z telah terbiasa mengintegrasikan unsur bahasa asing ke dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan pengaruh globalisasi dan keterbukaan akses informasi melalui internet. Bangun et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan media sosial mempercepat masuknya unsur-unsur bahasa asing ke dalam



komunikasi masyarakat Indonesia, terutama pada kelompok usia muda yang memiliki intensitas penggunaan internet tinggi.

Fenomena campur kode yang ditemukan juga menunjukkan adanya proses adaptasi linguistik terhadap perkembangan teknologi dan budaya global. Istilah-istilah berbahasa Inggris banyak digunakan karena dianggap lebih praktis, populer, dan sesuai dengan konteks komunikasi digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sebayang et al. (2024) yang menyatakan bahwa serapan bahasa asing menjadi salah satu ciri utama bahasa digital pada era modern. Selain itu, Hutauruk et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan campur kode pada TikTok dan Instagram telah menjadi kebiasaan komunikasi yang sulit dipisahkan dari aktivitas digital generasi muda.

Selain bahasa gaul dan campur kode, penelitian ini menemukan penggunaan singkatan dan akronim seperti *OTW* dan *BTW*. Penggunaan bentuk pemendekan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan efisiensi dalam komunikasi digital. Media sosial menuntut komunikasi yang berlangsung cepat sehingga pengguna cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih ringkas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2025) yang menjelaskan bahwa karakteristik utama bahasa digital adalah adanya kecenderungan pemadatan pesan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Penggunaan singkatan juga menunjukkan kemampuan pengguna dalam menciptakan inovasi bahasa yang sesuai dengan kebutuhan interaksi digital modern.

Penggunaan emoji dan simbol digital yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi media sosial tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada representasi visual. Emoji berfungsi memperjelas makna, memperkuat emosi, dan mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dalam komunikasi daring. Data seperti penggunaan emoji 🤖, ❤️, dan 😞 menunjukkan bahwa unsur visual telah menjadi bagian integral dari sistem komunikasi Generasi Z. Temuan ini mendukung penelitian Ginting et al. (2025) yang menemukan bahwa penggunaan unsur visual pada caption media sosial berperan penting dalam membangun makna dan memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan demikian, bahasa digital Generasi Z dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi multimodal yang mengintegrasikan unsur verbal dan nonverbal secara bersamaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa pada media sosial memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi komunikatif, fungsi ekspresif, dan fungsi identitas sosial. Fungsi komunikatif terlihat pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada pengguna lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa digital mengalami berbagai modifikasi, fungsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi tetap dipertahankan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Retna (2018) yang menjelaskan bahwa media sosial telah mengubah kebiasaan berbahasa masyarakat tanpa menghilangkan fungsi utama bahasa sebagai sarana penyampaian informasi.

Fungsi ekspresif tampak pada penggunaan kata-kata emosional, pengulangan huruf, serta penggunaan emoji untuk menggambarkan perasaan pengguna. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi Generasi Z untuk mengekspresikan emosi, pengalaman, dan opini secara terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana ekspresi psikologis. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Daniati et al. (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial memberikan ruang ekspresi yang besar bagi generasi muda dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadi.

Fungsi identitas sosial terlihat dari penggunaan kosakata khas yang membedakan Generasi Z dari kelompok generasi lainnya. Istilah seperti *relate*, *bestie*, *spill*, dan *healing* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok.



Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratnasari dan Yuanita (2025) yang menjelaskan bahwa kosakata bahasa gaul mengalami perubahan makna dan berkembang menjadi penanda identitas sosial bagi Generasi Z dan Generasi Alpha. Bahasa digital pada akhirnya menjadi instrumen penting dalam membangun citra diri dan menunjukkan afiliasi sosial pengguna di ruang virtual.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor teknologi merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi penggunaan bahasa Generasi Z. Fitur media sosial yang mendukung komunikasi cepat, visual, dan interaktif mendorong lahirnya berbagai variasi bahasa baru. Arsam dan Amir (2024) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam proses pemerolehan bahasa remaja karena menjadi lingkungan komunikasi yang digunakan secara intensif setiap hari. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital menyebabkan perubahan pola penggunaan bahasa berlangsung lebih cepat dibandingkan periode sebelumnya.

Selain faktor teknologi, globalisasi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika bahasa digital. Masuknya budaya populer global melalui media sosial menyebabkan semakin banyak istilah asing yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Rizki (2024) menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi medium utama yang mempercepat perubahan bahasa Indonesia melalui proses kontak bahasa yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi kosakata, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi dan preferensi bahasa pengguna.

Lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, turut berperan dalam membentuk variasi bahasa yang digunakan oleh Generasi Z. Penggunaan istilah populer biasanya berkembang melalui interaksi kelompok dan kemudian menyebar secara luas melalui media sosial. Hasil penelitian ini mendukung temuan Fitriani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap bahasa gaul dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial dan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Lingkungan sosial menjadi media utama penyebaran inovasi bahasa yang kemudian berkembang menjadi tren komunikasi digital.

Faktor identitas sosial dan faktor psikologis juga memberikan kontribusi yang besar terhadap penggunaan bahasa digital. Generasi Z menggunakan bahasa tertentu untuk menunjukkan karakter diri, membangun citra sosial, serta mengekspresikan kondisi emosional yang dialami. Naibaho et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul memberikan ruang bagi generasi muda untuk menunjukkan eksistensi dan identitas mereka dalam lingkungan sosial. Di sisi lain, penggunaan bahasa yang ekspresif mencerminkan kebutuhan individu untuk memperoleh pengakuan dan keterhubungan sosial melalui media digital.

Faktor situasi dan konteks menunjukkan bahwa Generasi Z tetap memiliki kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai kebutuhan komunikasi. Pada situasi informal mereka cenderung menggunakan bahasa gaul dan singkatan, sedangkan pada situasi formal mereka menggunakan bahasa yang lebih baku dan terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki kompetensi sosiolinguistik yang memungkinkan mereka menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan lawan bicara dan tujuan komunikasi.

Faktor tren dan budaya digital juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Istilah viral seperti *FYP*, *aesthetic*, *spill*, dan *valid* menunjukkan bahwa bahasa berkembang seiring dengan perkembangan budaya digital. Hutagalung et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terus berkembang mencerminkan adanya perubahan pola komunikasi generasi muda pada era digital. Sementara itu, Yuliana (2022) menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul yang semakin intensif dapat memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, faktor pendidikan berperan dalam menentukan kemampuan pengguna untuk membedakan penggunaan bahasa formal dan informal. Generasi Z yang memiliki literasi



bahasa yang baik cenderung mampu menggunakan bahasa secara lebih tepat sesuai konteks komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maha et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat literasi berpengaruh terhadap kemampuan pengguna dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tengah dominasi bahasa digital. Dalam konteks yang lebih luas, upaya pelestarian bahasa Indonesia tetap perlu dilakukan agar perkembangan bahasa digital tidak mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional sebagaimana dikemukakan oleh Tanujaya et al. (2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika penggunaan bahasa pada media sosial Generasi Z merupakan hasil interaksi antara perkembangan teknologi, globalisasi, lingkungan sosial, identitas kelompok, kondisi psikologis, konteks komunikasi, budaya digital, dan tingkat pendidikan pengguna. Bahasa digital yang muncul tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan bahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap perubahan sosial dan teknologi. Namun demikian, penggunaan bahasa digital tetap perlu diimbangi dengan kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar kreativitas berbahasa dapat berkembang tanpa mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa akademik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Generasi Z di media sosial bersifat dinamis, adaptif, dan kreatif sebagai bentuk respons terhadap perkembangan teknologi digital. Berdasarkan analisis terhadap 30 tuturan yang diperoleh dari Instagram, TikTok, X, dan WhatsApp, ditemukan empat bentuk utama penggunaan bahasa, yaitu bahasa gaul, campur kode (*code mixing*), singkatan atau akronim, serta penggunaan emoji dan simbol digital. Penggunaan bahasa tersebut memiliki fungsi komunikatif, ekspresif, dan identitas sosial, serta dipengaruhi oleh faktor teknologi, globalisasi, lingkungan sosial, identitas sosial, kondisi psikologis, situasi komunikasi, tren budaya digital, dan tingkat pendidikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk variasi bahasa dan pola komunikasi Generasi Z di era digital. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik digital serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik untuk meningkatkan literasi berbahasa agar generasi muda mampu menggunakan bahasa secara kreatif sekaligus tetap memperhatikan kaidah bahasa Indonesia dalam konteks formal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan platform media sosial yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa Generasi Z.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Reperesentasi bahasa gaul pada generasi Z di media sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1080–1086. Retrieved from <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1608>
- Arde, A., Hamidah, A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada masa pandemi Covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Arsam, & Amir, J. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pemerolehan bahasa remaja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2). Retrieved from <https://e-journal.my.id/onoma>



- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Daniati, N. S., Priyatno, A., & Muhiyati, I. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku moralitas pada era digitalisasi di SDN Caringin 02. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4091–4106. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12812>
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam media sosial: Kajian linguistik digital terhadap gaya bahasa generasi milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.7>
- Fitriani, R., Lesmana, N., & Nopia, E. (2025). Persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa gaul di lingkungan sehari-hari. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(1), 34–37.
- Ginting, S. E. P. B., Bangun, S. E. B., Sigalingging, W. C., & Sari, Y. (2025). Analisis semantik pada caption/keterangan postingan TikTok berdasarkan penggunaan bahasa generasi Z. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 863–870. <https://doi.org/10.63822/n63m5050>
- Hutagalung, T., Gaol, E. L., Sallim, P., Aditya, F. S., Syah, J., & Hulu, A. (2024). Analisis penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baku di kalangan mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro angkatan 2023 di zaman sekarang. *AR RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 307–314.
- Hutauruk, D. D. R., Banjarnahor, E. T., Siahaan, W. A., & Surip, M. (2025). Dinamika bahasa remaja di media sosial: Studi kasus TikTok dan Instagram. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 457–467. <https://doi.org/10.62710/3cz38v45>
- Inayah, J. A. N., Muhammad, A. F. A. R., Safitri, Z. A., E., A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1389>
- Maha, D. A. B., Fhayya, E. F., Salsabilah, P., Dalimunthe, Y., & Lubis, F. (2024). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku di kalangan siswa siswi di Sumatera Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 49–56.
- Naibaho, A. R., Sirait, J., Siboro, R., & Lubis, F. (2024). Analisis dampak bahasa gaul pada mahasiswa Ilmu Ekonomi B Unimed terhadap bahasa Indonesia masa kini. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.276>
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). Perubahan makna pada kosakata bahasa gaul generasi Z dan Alpha: Studi kasus penggunaan media sosial. *Jurnal Sapala*, 12(02), 46–56. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72121>
- Retna, R. W. (2018). Pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berbahasa. *Prosiding SAGA*, 1(1), 405–414.
- Rizki, F. (2024). Studi perubahan bahasa Indonesia dalam konteks media sosial dan implikasinya. *Jurnal Informatika*, 3(1), 1–10.



- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 10–22. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i02.479>
- Tanjaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni, Y. J. (2022). Peran generasi muda dalam melestarikan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6628–6634.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada remaja milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 39–48. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.75>